

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merokok termasuk ke dalam perilaku beresiko tinggi yang sudah dinormalisasi di kehidupan sehari-hari. Rokok menjadi salah satu faktor utama penyebab kematian terbesar di dunia karena rokok dapat meningkatkan risiko sejumlah penyakit serius yang dapat menyebabkan kematian, seperti kanker, penyakit darah, impotensi, gangguan kehamilan, stroke, serangan jantung, enfisema dan gangguan paru.⁽¹⁾ Risiko tersebut tidak hanya berpotensi menyerang perokok itu sendiri, tetapi juga bagi orang yang terpapar oleh asap rokok. Menurut *World Health Organization* (WHO) lebih dari delapan juta kematian disebabkan oleh merokok setiap tahunnya, diantaranya 7,37 juta disebabkan oleh perokok aktif, sementara 1,30 juta lainnya disebabkan oleh paparan asap terhadap perokok pasif.⁽²⁾

Secara global, pada tahun 2020 sebanyak 1,3 miliar orang menggunakan rokok, dengan 942 juta laki-laki dan 175 juta perempuan yang berusia lebih dari 15 tahun. Kebiasaan merokok tidak terbatas pada kalangan orang dewasa saja, remaja bahkan anak-anak sudah mulai merokok. Data dari WHO menunjukkan bahwa 38 juta remaja berusia 13–15 tahun adalah pengguna aktif rokok (25 juta laki-laki dan 13 juta perempuan). Kawasan Asia Tenggara memiliki jumlah terbesar remaja pengguna tembakau berusia 13–15 tahun dengan angka 27% dari total global.⁽³⁾

Indonesia saat ini menjadi negara dengan tingkat perokok tertinggi ketiga di dunia setelah Tiongkok dan India. Jumlah perokok dewasa di Indonesia mengalami peningkatan dalam sepuluh tahun terakhir. Hasil *Global Adult Tobacco Survey* (GATS) 2021 yang diluncurkan Kementerian Kesehatan (Kemenkes), terjadi penambahan jumlah perokok dewasa sebanyak 8,8 juta orang, yaitu dari 60,3 juta pada

2011 menjadi 69,1 juta perokok pada 2021. Selain itu, prevalensi perokok aktif di kalangan remaja di Indonesia juga tinggi. Tercatat jumlah perokok remaja pada tahun 2019 sebesar 18.8% dan meningkat menjadi 22.04%.⁽⁴⁾ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) memperkirakan jumlah perokok remaja usia 10-18 tahun akan terus bertambah hingga mencapai 6,8 juta pada tahun 2030.⁽⁵⁾

Indonesia mendapat julukan *Baby Smokers Countries* karena tingginya prevalensi perokok pada kelompok usia muda. Umur tertinggi dalam kategori pertama kali merokok di Indonesia adalah usia 15-19 tahun sebesar 52,1% dan diikuti dengan usia 10-14 tahun sebesar 23,1%. Bahkan, remaja sudah mulai melakukan perilaku merokok dari usia sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, sebesar 2,5% sudah merokok sejak usia 5-9 tahun.⁽⁶⁾

Provinsi Sumatera Barat menjadi salah satu provinsi dengan jumlah perokok tertinggi. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 melaporkan, Sumatera Barat termasuk kedalam 10 besar provinsi tertinggi dengan perokok berusia di atas/ sama dengan 15 tahun sebanyak 30,42 %, dimana angka ini mengalami kenaikan 0,15 % dari tahun 2022.⁽⁷⁾ Kabupaten Agam yang terletak di Provinsi Sumatera Barat menjadi kab/kota terbanyak umur pertama kali merokok pada penduduk umur 10 – 14 tahun (38,6%) setelah Kota Bukittinggi (42,3%).⁽⁸⁾ Khususnya di Kecamatan Banuhampu, jumlah perokok cukup tinggi. Hasil data Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menunjukkan jumlah kartu keluarga (KK) yang merokok di dalam rumah cukup tinggi sebesar 36,4% dari 11.192 KK, berada di urutan 3 di Kab. Agam setelah Kecamatan IV Koto dan Ampek Nagari. Meskipun pemerintah Kabupaten Agam sudah mengeluarkan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) pada Peraturan Daerah No. 4 Tahun 2021, tetap tidak memberikan rasa takut pada perokok.

Masa remaja adalah periode perkembangan yang terjadi antara masa anak-anak dan dewasa dengan rentang usia sekitar 12 hingga 18 tahun. Mudah-mudahan remaja menjadi pasar untuk industri rokok karena remaja diibaratkan dengan masa badai dan topan yang artinya tidak sesuai antara kematangan fisik dan perkembangan psikis dan sosial sehingga kerap kali berada dalam situasi yang menimbulkan kebingungan. Pada fase ini, remaja menunjukkan tingkat rasa ingin tahu yang tinggi, mengakibatkan mereka ingin eksplorasi, berkhayal dan merasakan kegelisahan, bahkan sampai pada titik berani menantang apabila merasa diabaikan atau dianggap sepele. Alasan lain, keinginan remaja bertingkah laku seperti orang dewasa, sehingga seringkali mencoba mencoba merokok tapi masih secara sembunyi-sembunyi.⁽⁹⁾

Remaja pada umumnya telah mengetahui risiko merokok, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak dari mereka cenderung mengabaikan risiko sebenarnya.⁽¹⁰⁾ Situasi ini sangat disayangkan, karena paparan remaja terhadap rokok yang mengandung zat adiktif dapat berpotensi memberikan dampak negatif pada tumbuh kembang mereka, dari segi kesehatan, sosial, maupun psikologis.⁽¹¹⁾ Selain itu, juga dapat berdampak pada sikap remaja, karena individu yang memegang teguh nilai-nilai moral tinggi akan menghasilkan sikap moral positif pada diri mereka.⁽¹²⁾

Pictorial health warning (PHW) menjadi salah satu strategi yang diadopsi oleh banyak negara sebagai media kampanye pencegahan rokok, termasuk Indonesia. Pemerintah Indonesia menerbitkan kebijakan mengenai PHW yang tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 28 Tahun 2013 mengenai penempelan peringatan kesehatan dan informasi kesehatan pada bungkus rokok. Peraturan tersebut menetapkan ketentuan-ketentuan terkait pencantuman peringatan kesehatan dan informasi kesehatan pada produk tembakau. Ketentuan tersebut mencakup

penggunaan gambar dan tulisan yang menggambarkan dampak merokok terhadap kesehatan.⁽¹³⁾

Permenkes Nomor 28 tahun 2013 menjelaskan terdapat lima gambar PHW yang disediakan untuk di tempel pada bungkus rokok oleh produsen, yaitu kanker tenggorokan, gambar merokok sebabkan kanker mulut, merokok dekat anak berbahaya bagi mereka kanker paru-paru dan merokok membunuhmu. Pada tahun 2017, dikeluarkan Permenkes Nomor 56 tahun 2017 atas perubahan peraturan sebelumnya (Permenkes nomor 28 tahun 2013) dilakukan agar informasi tentang bahaya merokok dapat lebih dipahami oleh masyarakat dengan mengganti 3 dari 5 gambar sebelumnya. Langkah ini merupakan inisiatif pemerintah setelah regulasi sebelumnya tidak memberikan perubahan sebagaimana diharapkan.⁽¹⁴⁾

Penelitian beberapa negara di Asia menunjukkan bahwa PHW di kemasan rokok memiliki dampak positif. Penelitian yang dilakukan oleh Suci dan Dewi (2018) dengan *literature review*, hasil penelitian tersebut menyatakan bentuk tulisan kurang diperhatikan daripada gambar, PHW terbukti berhasil sebagai sarana untuk memberikan informasi kepada perokok mengenai risiko kesehatan yang diakibatkan oleh kebiasaan merokok, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang dampak kesehatan tersebut dan mendorong motivasi untuk menghentikan kebiasaan merokok. Di samping itu, PHW juga berperan dalam mengurangi penambahan jumlah individu yang baru mulai merokok.⁽¹⁵⁾

Penelitian yang dilakukan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dalam profil remaja Indonesia tahun 2019, media yang paling efektif untuk iklan anti rokok pada remaja usia 13-15 tahun adalah peringatan kesehatan yang ada di bungkus rokok.⁽¹⁶⁾ Dalam konteks ini, gambar peringatan pada kemasan rokok menawarkan potensi sebagai alat komunikasi yang kuat untuk mengubah sikap dan perilaku remaja

terkait merokok. Berbagai desain gambar peringatan dengan pesan visual yang kuat telah diperkenalkan sebagai upaya untuk menciptakan efek jera dan meningkatkan kesadaran akan risiko kesehatan yang terkait dengan merokok.

Lawrence W. Green (1980) dalam teorinya menyatakan terdapat faktor-faktor yang turut berperan dalam membentuk tingkah laku seseorang. Pertama, faktor predisposisi, faktor ini merujuk pada faktor dasar yang ada dalam diri individu, orang tua, komunitas, atau masyarakat, yang berkembang dari prinsip, karakter dan hal-hal lainnya. Kedua, faktor pendukung, seperti sarana dan prasarana. Ketiga, faktor pendorong, dapat dipengaruhi oleh faktor orang lain, seperti teman, orang tua, pengaruh promosi iklan dan tenaga kesehatan dan memicu terbentuknya perilaku merokok remaja.⁽¹²⁾

Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan terdapat banyak faktor dari PHW yang dapat mempengaruhi perilaku merokok. Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Hartati (2016) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara variabel pengetahuan, persepsi dan sikap tentang peringatan bahaya merokok terhadap perilaku merokok.⁽⁹⁾ Didukung oleh penelitian Ranti Yunita Hidayah, dkk (2019) menyebutkan bahwa dukungan orang tua, dukungan teman dan paparan terhadap PHW juga dapat mempengaruhi perilaku merokok. Berdasarkan penelitian tersebut terdapat hubungan dukungan orang tua, dukungan teman dan paparan terhadap PHW dengan praktik merokok remaja di Semarang.⁽¹⁷⁾ Penelitian yang dilakukan Siti Mariyamah, dkk (2020) juga mendukung hasil penelitian Ranti, dkk (2019) bahwa dukungan orang tua, dukungan teman dan paparan terhadap PHW juga dapat mempengaruhi perilaku merokok.⁽¹⁸⁾

SMP Negeri 1 Banuhampu merupakan sekolah yang secara geografis terletak di lingkungan pasar yang sangat dekat dengan tempat-tempat distributor rokok

sehingga dengan mudahnya akses ketersediaan rokok, siswa semakin berpotensi untuk melakukan perilaku rokok. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadzifa Azhar Muslim, dkk (2023) remaja yang dapat dengan mudah mengakses rokok memiliki peluang 4 kali lebih besar untuk terlibat dalam perilaku merokok dibandingkan dengan mereka yang kesulitan mengakses rokok atau tidak mengetahui cara mendapatkannya.⁽¹⁹⁾ Hasil penjarangan perilaku merokok siswa oleh Puskesmas Padang Luar yang bertanggung jawab di wilayah Kecamatan Banuhampu, didapatkan bahwa 32,83% atau sekitar 175 siswa di SMPN 1 Banuhampu yang merokok. Didapatkan juga bahwa belum pernah dilakukan penelitian tentang rokok di sekolah ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling didapatkan bahwa banyak laporan siswa yang merokok di lingkungan sekitar sekolah dari warga setempat. Setelah ditelusuri lebih lanjut, peneliti menemukan adanya warung-warung di sekitar sekolah yang memperjual belikan rokok dengan bebas kepada siswa SMP sekaligus sebagai tempat perkumpulan dari siswa-siswa yang merokok. Studi pendahuluan dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Banuhampu dengan melakukan wawancara 10 siswa laki-laki. Dari wawancara tersebut di dapatkan hasil 80% siswa sudah pernah merokok. Responden mengaku mencoba rokok karena penasaran, diajak teman dan meniru ayah yang merokok. 90% responden dapat menyebutkan bahaya merokok yang terdapat di peringatan bungkus rokok. 100% dari responden pernah melihat PHW dan memiliki respon yang berbeda-beda terhadap gambar tersebut, 70% responden mengatakan takut dan jijik sedangkan 30% lainnya mengatakan gambar tersebut tidak mengerikan dan tidak meberikan perasaan takut.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian di SMP Negeri 1 Banuhampu untuk mengetahui lebih dalam mengenai

“Determinan *Pictorial Health Warning* yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Siswa SMP Negeri 1 Banuhampu Kabupaten Agam Tahun 2024”.

1.2 Perumusan Masalah

Tingginya jumlah perokok masih menjadi masalah yang belum terpecahkan. PHW yang dibuat sebagai upaya pencegahan rokok faktanya masih belum optimal dalam pengurangan jumlah perokok. Dibuktikan oleh data dari Riskesdas 2018, Kab. Agam kab/kota terbanyak umur pertama kali merokok pada penduduk umur 10 – 14 tahun (38,6%) di Provinsi Sumatera Barat. Terdapat beberapa faktor PHW yang mempengaruhi perilaku merokok siswa, salah satunya adalah pengetahuan, sikap, paparan PHW, dukungan teman dan dukungan orang tua dari PHW.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini apa saja determinan PHW terhadap perilaku merokok siswa SMP Negeri 1 Banuhampu Kabupaten Agam Tahun 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Determinan *Pictorial Health Warning* yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Siswa SMP Negeri 1 Banuhampu Kabupaten Agam Tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui distribusi frekuensi perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 1 Banuhampu tahun 2024.
2. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan pada siswa SMP Negeri 1 Banuhampu tahun 2024.
3. Diketahui distribusi frekuensi sikap pada siswa SMP Negeri 1 Banuhampu tahun 2024.

4. Diketahui distribusi frekuensi paparan pada siswa SMP Negeri 1 Banuhampu tahun 2024.
5. Diketahui distribusi frekuensi dukungan teman pada siswa SMP Negeri 1 Banuhampu tahun 2024.
6. Diketahui distribusi frekuensi dukungan orang tua pada siswa SMP Negeri 1 Banuhampu tahun 2024.
7. Diketahui hubungan pengetahuan tentang PHW dengan perilaku merokok siswa di SMP Negeri 1 Banuhampu tahun 2024
8. Diketuainya hubungan sikap tentang PHW dengan perilaku merokok siswa di SMP Negeri 1 Banuhampu tahun 2024.
9. Diketuainya hubungan paparan dengan PHW dengan perilaku merokok siswa di SMP Negeri 1 Banuhampu tahun 2024.
10. Diketuainya hubungan dukungan teman tentang PHW dengan perilaku merokok siswa di SMP Negeri 1 Banuhampu tahun 2024.
11. Diketuainya hubungan dukungan orang tua tentang PHW dengan perilaku merokok siswa di SMP Negeri 1 Banuhampu tahun 2024.
12. Diketuainya determinan yang paling dominan dengan faktor PHW yang berhubungan dengan perilaku merokok siswa SMP Negeri 1 Banuhampu tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi remaja dan masyarakat mengenai faktor PHW yang berhubungan dengan perilaku merokok siswa SMP Negeri 1 Banuhampu tahun 2024 dan sebagai sumber bacaan bagi peneliti selanjutnya dengan penelitian terkait.

1.4.2 Manfaat Akademis

Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat temuan dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai rekomendasi dan acuan bagi peneliti berikutnya, sekaligus memberikan kontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan.

1.4.3 Manfaat Praktis .

1. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Agam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan rekomendasi dan membantu pemerintah dalam merumuskan strategi yang efektif untuk mengatasi permasalahan merokok pada kalangan remaja.

2. Bagi SMP Negeri 1 Banuhampu

Sebagai bahan kajian untuk pembinaan dan pengawasan dan membuat program sebagai upaya pengendalian rokok di lingkungan sekolah.

3. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat membantu siswa dalam mengevaluasi diri terkait faktor-faktor PHW yang berhubungan dengan perilaku merokok.

Dengan informasi ini, siswa diharapkan dapat memperdalam pengetahuan dan memperluas pemahaman mereka tentang pencegahan merokok.

4. Bagi Peneliti

Dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama studi di perguruan tinggi untuk memperluas pengalaman dan pengetahuan melalui kegiatan penelitian

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi *cross-sectional*. Fokus penelitian ini untuk melihat determinan PHW yang berhubungan dengan perilaku merokok siswa SMP Negeri 1 Banuhampu Kabupaten Agam tahun 2024. Penelitian ini akan melihat variabel tingkat pengetahuan, sikap, tindakan, keterjangkauan, paparan siswa dengan PHW. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas VII dan VIII tahun ajaran 2023/2024 di SMP Negeri 1 Banuhampu dan analisis data yang digunakan univariat, bivariat dan multivariat.

